



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
5 Mei 2023	9 Mei 2023	12 Juni 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1518		

TRADISI WAGENAN: SHOLAWATAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL-KEAGAMAAN

Mubarok Ahmadi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: Ahmadi.edy1@gmail.com

Tri Tami Gunarti

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: tritami033@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi wagenan yang didalamnya terdapat kegiatan sholawatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dimulai dari penggalian data terkait dengan fenomena tradisi wagenan, penyusunan pertanyaan yang terkait melalui informan dan dokumentasi pustaka yang terkait, penggalian data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan metode triangulasi dan analisis data. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Dalam penelitian ini terdapat dua penemuan pertama, sholawatan sebagai tradisi keagamaan di pesantren yang mengandung dan mengajarkan keserasian, kekompakan dan kerukunan antar sesama. Kedua, kegiatan sholawatan sebagai sarana kegiatan keagamaan yang menanamkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap rasulullah SAW.

Kata Kunci: tradisi wagenan, sholawatan, intraksionisme simbolik

Abstract: *The purpose of this research is to reveal the socio-religious values in the wagenan tradition in which there are prayer activities. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach that starts from collecting data related to the phenomenon of the wagenan tradition, compiling related questions through informants and related literature documentation, data mining is carried out using in-depth interviews with triangulation methods and data analysis. The analysis used in this research uses Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory. In this study, there are the first two findings, sholawatan as a religious tradition in Islamic boarding schools which contains and teaches harmony, cohesiveness and harmony among people. Second, prayer activities as a means of religious activities that instill and foster love for Rasulullah SAW.*

Keywords: wagenan tradition, sholawatan, symbolic interactionism



PENDAHULUAN

Tradisi wagenan merupakan tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di pulau jawa. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap hari wage. Wage merupakan salah satu hari lima hari pasaran yaitu wage, kliwon, legi, pahing dan pon¹. Masyarakat di pulau jawa sering kali menyebutkan hari ditambah dengan hari pasaran missal kamis wage, jum'at kliwon, sabtu pon dan lain sebagainya. Pada hari pasaran terkandung makna khusu bagi orang Indonesia khususnya masyarakat yang hidup di pulau jawa².

Di Indonesia khususnya pulau jawa telah berkembang banyak sekali tradisi bahkan dalam menentukan hari pernikahan serig kali dikaitkan dengan hari pasaran³, bahkan upacara keagamaan pun sering kali dikaitkan dengan hari pasaran seperti tradisi satu suro⁴. Penelitian terkait dengan hari pasaran ini sangat banyak sekali diantaranya makna tradisi kliwonan yang ada di jawa tengah, masyarakat jawa tengah mempercayai bahwa hari pasaran kliwon memiliki nilai kesakralan⁵. Ini menunjukkan tradisi yang berkaitan dengan hari pasaran sangat menarik untuk terus dikaji.

Tradisi wagenan diambil dari dua istilah yang pertama adalah tradisi dan wagenan. Tradisi merupakan adat istiadat dari nenek moyang yang masih berjalan sampai saat ini⁶ sedangkan wagenan berasal dari kata wage yang diambil dari nama hari pasaran yang memiliki arti keras kepala dan teguh pada pendirian⁷. Tradisi wagenan merupakan tradisi kegiatan yang dilaksanakan bebarengan hari pasaran Wage. Meskipun secara pemaknaan hari pasar tidak sesuai dengan yang penulis teliti namun tradisi ini yang menyesuaikan dengan nama hari ini sering dilakukan lihat penelitian⁸ penelitian ini mengaitkan antara hari pasaran dengan festival pasar, penelitian lebih pada pespektif ekonomi, penelitian serupa yang berkaitan dengan hari pasaran adalah analisa hari pasaran jawa dengan bursa efek jakarta⁹. Meskipun berbeda dengan tradisi wagenan namun hari pasar di Indonesia khususnya di pulau jawa memilki pemaknaan yang tersendiri.

Wagenan merupakan kearifan local yang ada di desa kranji. Dengan kearifan local ternyata dapat mewujudkan pembangunan desa¹⁰. Termasuk tradisi

¹ Sari and Rini, "Hari Pasaran Legi Dan Tindakan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pasar Tradisional."

² Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*.

³ Arianto, "Tradisi Perhitungan Dino Pasaran Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban."

⁴ Aryanti and Zafi, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam."

⁵ Rismalasari, Zulfikar, and Kamalia, "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah."

⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

⁷ Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*.

⁸ Daud, "Festival Hari Pasaran Sebagai Arena Reproduksi Budaya."

⁹ Safiq, "Analisa Pengaruh Hari Dan Pasaran Jawa Pada Bursa Efek Jakarta."

¹⁰ Vitasurya, "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta."



wagenan yang terdapat di desa kranji tepatnya pada Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Di berbagai daerah di pulau jawa sering menggunakan istilah wagenan untuk beberapa tradisi maupun kegiatan, diantaranya ada tradisi slametan, tradisi sholawaan, tradisi yasinan, dan lain-lain.

Tradisi lain yang hampir mirip dengan tradisi wagenan adalah tradisi punduhan yang ada di desa wonokerto, pelaksanaannya ini dilaksanakan setiap menjelang bulan ramadhan¹¹, baik antara punggahan dan tradisi wagenan yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu tradisi yang sama-sama turun temurun dari nenek moyang yang masih berjalan hingga saat ini. Terdapat juga tradisi wagenan yang dilaksanakan di desa krapyak¹², nilai wagenan yang dimaksud dengan peneliti adalah sama-sama tradisi wagenan yakni hari pasaran wage, namun penelitian tradisi wagenan di krapyak lebih banyak menyoroti tentang nilai-nilai pendidikan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Penelitian mengenai tradisi-tradisi yang ada di Indonesia ini khususnya di pulau jawa ini sangat banyak sekali, akan tetapi secara spesifik terkait dengan tradisi yang dikaitkan dengan hari pasaran memang belum cukup banyak, hari pasaran merupakan khazanah kearifan local yang ada di Indonesia. Nama hari yang dikenal secara umum jumlahnya ada 7 hari (sabtu, ahad / minggu, senin, selasa, rabu, kamis dan jum'at) akan tetapi di indonesia khususnya di pulau jawa tidak jarang kita jumpai jumlah hari 7 di tambah 5 hari pasaran (Wage, Kliwon, Legi, Pahig dan Pon) sehingga dalam satu putaran ketemu 35 hari.

Adapun tradisi wagenan yang penulis teliti ini adalah tradisi wagenan pada kegiatan sholawatan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Fenomena sholawatan secara kubra (pembacaan shalawat secara bersama-sama) yang dilakukan di Pondok Pesantren Putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan mempunyai keunikan dan perbedaan dengan tradisi sholawatan di tempat lain, misalnya antara majlis sholawat yang ada di pondok Putri Tarbiyatut Tholabah dan di Pondok Putra Tarbiyatut Tholabah, keduanya sama-sama membaca sholawat namun keduanya mempunyai tradisi pelaksanaan yang sangat berbeda.

Tradisi sholawatan merupakan tradisi yang identik dengan ritual baca sholawat dengan disertai ritual-ritual keagamaan di Pondok Pesantren Putra tarbiyatut Tholabah serta sarat akan nilai sosiologis. Makna sosiologis memandang tradisi sholawatan sebagai acara keagamaan yang dapat mengundang dan mengumpulkan semua santri Putra Pondok pesantren tarbiyatut Tholabah, alumni, para ustadz, keluarga ndalem, dan juga pengasuh pondok pesantren. Bagi para santri maupun alumni yang tidak berkenan hadir dalam kegiatan tersebut akan merasa tidak dekat dengan sesama alumni maupun santri yang masih tinggal di Pondok, juga dengan para ustadz dan pengasuh. Berdasarkan makna tersebut sholawatan dalam santri putra Tarbiyatut Tholabah

¹¹ Fadlilah, "Tradisi Punggahan Dalam Menyambut Bulan Ramadhan (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)."

¹² Rohmawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wagenan (Studi Kasus Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)."



ini sama halnya dengan kegiatan wagenan, akan tetapi penggunaan kata sholawatan dianggap lebih islamis dibanding dengan kata wagenan.

Pada kehidupan sosial beragama khususnya di pesantren kehidupan tentram, rukun, dan kedekatan sesama merupakan kunci dalam hidup berkelompok. Adanya kerukunan dan keharmonisan adalah sebagai implementasi nilai-nilai sosial, akan tetapi kerukunan dan keharmonisan membutuhkan sebuah wadah sebagai pemersatu masyarakat maupun santri pada sebuah pesantren. Apabila wadah tersebut tidak ada, maka masyarakat maupun santri akan hidup secara individualis. Adapun salah satu wadah untuk membenarkan kerukunan, keharmonisan dan kedekatan antar santri, alumni, para ustadz, orang ndalem, dan pengasuh adalah dengan dilaksanakannya tradisi sholawatan wagenan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, fenomenologis adalah metode yang menggambarkan makna pengalaman yang dialami oleh beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena, termasuk di dalamnya pandangan hidup mereka sendiri.¹³ Lokasi penelitian ini adalah di pondok pesantren putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Lokasi dipilih karena di pesantren ini masih menerapkan tradisi wagenan yang berupa kegiatan shalawatan secara rutin dan masih terus berjalan hingga sekarang dengan disertai adanya tradisi-tradisi keagamaan yang mengandung nilai-nilai sosial dalam kegiatan tersebut, yaitu seperti adanya kegiatan silatullah antar alumni dan asatidz, kegiatan makan talaman (makan bersama), dan lain-lain. Subyek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu para santri, alumni, ustadz, dan orang-orang ndalem yang aktif dan sering mengikuti kegiatan wagenan tersebut. Alumni yang dimaksud adalah alumni pondok pesantren tersebut yang aktif dalam kegiatan wagenan, alumni dijadikan sebagai sample dengan tujuan untuk menggali pemaknaan dari kegiatan sholawatan.

Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian untuk validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya dalam teknik analisis data peneliti menggunakan Milles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.¹⁴ wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam disertai analisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang diusung oleh Herbert Blumer. Analisis data dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dimulai dengan menyimpulkan dan mengelompokkan data berupa teks yang dianalisis,

¹³ Muniri, "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek Stasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek."

¹⁴ Annisa and Wardana, "Tradisi Slametan Pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta."



kemudian mereduksi data dan selanjutnya menyajikan data.¹⁵ adapun langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis ini adalah sebagaimana berikut:

1. Menetapkan fenomena yang akan diteliti melalui para informan. Pada penelitian ini, tradisi *sholawatan* dijadikan sebagai objek penelitian peneliti di Pondok pesantren putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan pada tahun 2022 bulan Juni hingga Desember
2. Menyusun daftar pertanyaan, adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu terkait makna dari *sholawatan* dan eksistensi *sholawatan* di pesantren modern di era milenial.
3. Pengumpulan data : peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti, selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung, yaitu pada bulan Desember 2022
4. Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

Tahap awal, peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami pada subjek penelitian, seluruh hasil wawancara tentang tradisi wagenan yang berupa *sholawatan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan dideskripsikan dan ditranskrip ke dalam bahasa tulisan

Tahap Horizontalization, dari hasil transkrip peneliti menyimpan pernyataan-pernyataan penting berupa data-data yang relevan dengan topik yang diteliti

Tahap cluster of meaning, pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tersebut di atas ke dalam berbagai tema makna serta menyisakan pernyataan-pernyataan yang tumpang tindih. Peneliti mencari segala makna yang berdasarkan refleksi peneliti baik berupa opini, penilaian, dan harapan subjek tentang fenomena yang telah dialami.

Tahap deskripsi esensi, peneliti melakukan konstruk deskripsi secara menyeluruh mengenai makna yang berkaitan dengan sosial.

Laporan hasil penelitian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari keseluruhan pengalaman yang memiliki struktur penting.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Wagean* yang dilakukan di Pondok Pesantren Putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan merupakan kegiatan bershawat dengan diiringi alat musik rebana (albanjari) kemudian diikuti oleh seluruh santri putra bersama alumni dan para *ustadz ndalem* pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap malam jumat wage di mushollah pondok pesantren putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Kegiatan *sholawat* tersebut telah ada sejak tahun 2015 namun kegiatan tersebut tidak kondusif serta tidak pasti waktunya. Selanjutnya pada tahun 2017 kegiatan wagenan yang berisi kegiatan *sholawatan* barulah menjadi kegiatan rutin dan berjalan secara kondusif, kegiatan tersebut dipelopori beberapa santri yang juga melibatkan alumni yaitu Syifa Masyhudi, Qomar, Miftah dan kawan-kawan *Jam'iyah* al-Mashabi.

¹⁵ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*.

¹⁶ Creswell.



Diantara tujuan dari terbentuknya kegiatan ini adalah mengajak para ustadz dan keluarga ndalem untuk ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan sholawatan bersama santri, sehingga terbangun keharmonisan antara santri sesama santri maupun dengan para ustadz, dan alumni, serta yang paling penting adalah kegiatan ini menanamkan jiwa cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara konsisten dalam kegiatan tradisi wagean yang sudah di terapkan di pondok pesantren putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan, dengan harapan para santri dapat membiasakan diri untuk selalu bersholawat meskipun dalam keadaan sendiri dan sudah tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren. Sholawatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at wage sehingga dinamai sebagai acara wagenan, proses kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai runtutan acara diantaranya adalah pembacaan surat yasin sebelum dilaksanakan sholawatan, dilanjutkan dengan sholawatan dan di akhiri dengan makan talaman(makan bersama). Acara ini diikuti oleh semua santri yang ada di pondok pesantren putra, alumni, masyarakat sekitar dan keluarga ndalem.

Interaksionisme Simbolik Tradisi Wagenen Sholawatan

Intraksionisme simbolik merupakan teori yang dikembangkan dari bidang sosiologi, teori ini dikenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Teori ini digunakan untuk mengurai pendekatan pada kelompok atau kondisi perorangan¹⁷. Ciri dari teori ini adalah menguraikan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia secara individu dengan masyarakat, hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi ini dibangun berdasarkan symbol-simbol yang mereka ciptakan, dari symbol-simbol tersebut membentuk suatu realitas social yang berisi rangkaian peristiwa yang terjadi dari interaksi yang mereka lakukan secara sadar.

Pandangan Hebert Blumer terkait interaksionisme simbolik mengkaji terkait dengan symbol-simbol yang ada disetiap kehidupan manusia, pandangan ini mengungkapkan bahwa sebgaiian besar kegiatan manusia diinterpetasikan dalam symbol-simbol yang disepakati bersama oleh masyarakat. Penggalian makna terkait symbol yang dimunculkan dari hasil interaksi merupakan kunci utama dalam padangan interaksionisme simbolik. Dalam pandangan Hebert Blumer¹⁸, terdapat tiga premis dasar yaitu 1) Human Being Act. 2) The Meaning Of. 3) The Meanings Are Handled In. manusia bertindak terhadap sesuatu debgan berdasaran makna yang dimiliki kemudian memunculkan aksi interaksi dan menghasilkan symbol-simbol yang kemudian symbol-simbol tersebut disepakati secara bersama dalam interaksi tersebut.

Tradisi wagenan sholawatan ini dihasilkan dari padangan santri pondok pesantren tarbiyatut tholabah kranji yang menginisiasi untuk terselenggaranya acara ini. Interaksi antara satu dengan yang lainnya menghasilkan suatu nilai yang sebetulnya sudah ada sejak lama. Sholawatan merupakan membaca bacaan sholawat secara bersama-sama. Membaca sholawat merupakan perintah yang dianjurkan dalam agama islam sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an Surat Al

¹⁷ Kanter and Blumer, "Symbolic Interactionism: Perspective and Method."

¹⁸ Kanter and Blumer.



Ahزاب Ayat 56. Perintah untuk membaca sholawat jelas disebutkan di ayat tersebut. kata sholawatan sendiri merupakan diambil dari kata *assholat* yang berarti doa' kemudian dalam bentuk jama' menjadi *sholawat*. Sholawat merupakan pembacaan doa'-doa' yang terkumpul dalam sebuah bait doa'. Sementara sholawatan yang dimaksudkan dalam sebuah tradisi merupakan suatu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi pujian-pujian kepada nabi Muhammad SAW. Sholawatan merupakan seni rakyat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun.¹⁹

Tradisi *wagenan* sholawatan dalam kacamata intraksionisme simbolik merupakan tradisi yang muncul dari interaksi antar santri, sholawatan merupakan produk budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun yang didalamnya terdapat nilai memiliki nilai simbolik. Dalam sholawatan biasanya terdapat vocal dan instrumental yang berisi sanjungan kepada Nabi, dzikir-dzikir dan doa' ²⁰. Vocal diperankan oleh santri yang memiliki suara yang bagus dapat melantunkan lagu sholawat dengan intonasi yang bermacam-macam, nada tinggi maupun nada rendah dan memiliki kemampuan menghayati pada teks yang baca sehingga jika teks sholawatan bermakna kegembiraan dilantunkan dengan nada yang tinggi dan menggebu-gebu.

Instrumental dalam sholawat merupakan keragaman irama dan music yang memunculkan kesadaran manusia melalui jalan keindahan, penyerasian antara pukulan rebana dan nada vocal yang melantunkan teks sholawat. dalam instrumental mengandung dua makna yaitu keagunan (al-jalal) yang terdapat pada symbol irama dan keindahan(al jamal) yang diterjemahkan kedalam pukulan rebana.²¹. Keagunan dan keindahan yang terdapat pada sholawatan akan dihasilkan manakala didalamnya terjadi kekompakan dalam melantunkan sholawatan.

Pada akhir kegiatan sholawatan ditutup dengan doa' dan makan *talaman* (makan bersama). Menu sajian makan *talaman* ini bermacam-macam nasi, ikan asin / *gereh*, dadar, kerupuk dan lain sebagainya. Semua sajian dihidangkan dalam satu wadah yang disebut dengan talam. Nilai kebersamaan antara para santri, alumni dan keluarga ndalem serta nilai kerukunan tergambar jelas didalamnya sambil makan muncul obrolan diskusi terkadang berisi curhatan satu dengan yang lainnya kadang juga *guyonan* dan lain sebagainya.

Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan dalam Kegiatan Sholawatan

Dilihat dari aspek sosial, kegiatan sholawatan merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai-nilai keserasian, kekompakan, dan kerukunan antar sesama santri, alumni, para ustadz, keluarga ndalem dan pengasuh. Syifa salah satu alumni mengatakan " Dengan adanya kegiatan sholawatan ini dapat menciptakan keharmonisan antara sesama santri maupun dengan para ustadz, dan yang paling penting menanamkan jiwa cinta yang mendalam kepada nabi Muhammad SAW".

¹⁹ Prasetyo, *Spiritualitas Dalam Musik*.

²⁰ Prasetyo.

²¹ Muh. Baehaqi, Eko Sariyekti, and Hidayatun Ulfa, *Seni Rebana Perempuan Di Temanggung (Studi Komunitas Rebana Salaf Khairun-Nisa)*.



Nilai sosial merupakan nilai yang dijadikan sebagai dasar atau ukuran suatu masyarakat dalam menentukan suatu hal kebaikan, seperti contoh ketika orang menganggap bahwa menolong mempunyai nilai yang baik sedangkan berbohong bernilai buruk. Oleh karena itu nilai sosial dapat mengantarkan manusia agar bisa berfikir dan berbuat baik di masyarakat. Nilai sosial juga mampu memberikan dorongan dalam mewujudkan keinginan dan perannya untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas pada kelompok masyarakat.²² menurut Robin Williams nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut kesejahteraan bersama, sehingga nilai sosial dapat dijunjung tinggi oleh masyarakat.²³ Nilai tersebut dapat mewujudkan kerukunan dan kekompakan antar santri, alumni, dan para ustadz di lingkungan pondok pesantren putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Adapun manfaat yang terdapat dalam sholawatan dalam segi sosial adalah untuk memepererat ikatan persaudaraan antar sesama santri, alumni maupun para ustadz dan keluarga ndalem. Kegiatan sholawatan di pondok pesantren Putra tarbiyatut Tholabah ini selain membaca sholawat bersama-sama setelah kegiatan juga terdapat acara talaman (makan bersama-sama dengan talam) dan kemudian para santri dan alumni serta para ustadz berkesempatan saling berbicara bertukar cerita, pendapat satu sama lain, sehingga disitulah terdapat momen keakraban, kebersamaan dan kerukunan antar sesama santri, alumni, dan para ustadz.

Manfaat dalam ranah keagamaan di antaranya adalah sebagai media meningkatkan spiritual santri maupun alumni dan para ustadz serta menumbuhkan kembangkan kecintaan mereka terhadap rasulullah SAW. Dilihat dari aspek keagamaan sholawatan merupakan kegiatan yang berupa pembacaan sholawat kepada nabi Muhammad SAW dengan diiringi music rebana dan dilantunkan dengan nada-nada yang indah, di dalamnya mengandung banyak doa yang dipanjatkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, sehingga dalam Islam kegiatan tersebut bernilai ibadah dan mendapat pahala serta bacaan sholawat mendatangkan syafaat (pertolongan) rasulullah di akhirat kelak. Tradisi sholawatan juga merupakan sarana peningkatan kecintaan terhadap Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, tradisi wagenan sholawatan ini mengandung manifestasi nilai-nilai social yang tergambar dalam intraksionisme simbolik. Tradisi diartikan sebagai suatu kegiatan yang ada sejak dulu dan masih berjalan hingga saat ini yang dilaksanakan pada tiap malam jum'at wage dengan kegiatan sholawatan ini mengandung pemakanaan nilai-nilai keserasian, kekompakan dan kerukunan. keserasian dalam pemakanaan teks yang terdapat pada sholawat sehingga menghasilkan nada tinggi, kekompakan tergambar pada irama pembacaan sholawat antara music, tabuhan rebana dan tinggi rendahnya nada

²² Subqi, "Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati."

²³ Muniri, "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalekstasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek."



yang dilantukan oleh vocal. Nilai kerukunan tergambar pada symbol makan *talaman*. Sementara nilai keagamaan yang terdapat pada tradisi wagenan adalah menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Rekomendasi untuk berikutnya penelitian terkait hari pasar masih sangat minim sekali sehingga kajian, penelitian yang berkaitan hari pasaran perlu untuk diungkap, selain itu sholawatan merupakan ciri khas tradisi yang ada di Indonesia, manifestasi dari sholawatan perlu diungkap dan disesuaikan dengan budaya local sehingga akan menjadi khazanah kearifan local.

BIBLIOGRAFI

- Annisa, Naafi, and Amika Wardana. "Tradisi Slametan Pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i1.35564>.
- Arianto, Yudi. "Tradisi Perhitungan Dino Pasaran Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342-61.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Mycological Research*. Vol. 94, 2015.
- Daud, Daud. "Festival Hari Pasaran Sebagai Arena Reproduksi Budaya." *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 3, no. 1 (n.d.): 31-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bdh.v3i1.25782>.
- Dr. H. Muh. Baehaqi, M M, M S I Eko Sariyekti, and M A Hidayatun Ulfa. *Seni Rebana Perempuan Di Temanggung (Studi Komunitas Rebana Salaf Khairun-Nisa)*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Fadlilah, Annisa. "TRADISI PUNGGAHAN DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)," 2022.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Narasi, 2009.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.
- Kanter, Rosabeth Moss, and Herbert Blumer. "Symbolic Interactionism: Perspective and Method." *American Sociological Review* 36, no. 2 (April 1971): 333. <https://doi.org/10.2307/2094060>.
- Muniri, Anma. "TRADISI SLAMETAN: YASINAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL-KEAGAMAAN DI TRENGGALEKstasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.9050>.
- Prasetyo, N. *Spiritualitas Dalam Musik*. Deepublish, 2020.
- Rismalasari, Dwi, Naufal Zulfikar, and Lailya Kamalia. "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah." *Indonesian Journal of Conservation* 11, no. 2 (2023): 78-83.



- ROHMAWATI, LAILA HANIK. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WAGENAN (Studi Kasus Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)." UNISNU Jepara, 2020.
- Safiq, Muhamad. "Analisa Pengaruh Hari Dan Pasaran Jawa Pada Bursa Efek Jakarta." Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Sari, Ayu Ratna, and Hartati Sulisty Rini. "Hari Pasaran Legi Dan Tindakan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pasar Tradisional." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 7, no. 2 (2019): 365-77.
- Subqi, Imam. "Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati." *Heritage* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.21>.
- Vitasurya, Vincentia Reni. "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 216 (January 2016): 97-108. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.12.014>.